

**RELASI SOSIAL DAN MOBILITAS SIRKULER PEDAGANG BAKWAN KAWI DI
DESA KERTEN IMOIRI BANTUL**

Ari Dyah Sinta TA

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik STISIP Kartika Bangsa

Email: aridyahsintatriastuti@gmail.com

Abstract

Imogiri is one of the districts in Bantul Regency which has a large population. The existence of historical relics and tourist attractions such as the tombs of the kings of Imogiri have made the Imogiri area a tourist area. Not only that, the Imogiri market also adds to the crowd. The existence of the Imogiri market has made Imogiri the center of the economy or the heart of the Imogiri economy. No wonder the Imogiri area is the target of circular migrants from various regions, one of which is Gunung Kidul. The focus of this research is limited to the reasons for the labor force to perform non-permanent (circular) mobility and choosing to work in the informal sector of Bakwan Kawi traders in Kerten and how the social interactions of circular migrants with communities of origin and destination areas. The author uses the theory of migration and the informal sector to analyze the reasons for the labor force to engage in non-permanent (circular) mobility and choose to work in the informal sector of Bakwan Kawi traders in Kerten and how the social interactions of circular migrants with communities of origin and destination areas. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research was conducted by means of observation, interviews and document review. The research informants were the skipper of Bakwan Kawi, and workers who sold Bakwan Kawi. The results of the study show that the sociological reasons for migrants to carry out circular mobility to Imogiri are due to economic factors, low income in the area of origin and because of requests from previous migrants. Social interactions and relations are still closely established both in the area of origin and in the destination. Interactions and relationships, among others, on important days or events such as death, marriage and birth.

Keyword: *Circular Migration; Reciprocity; Informal Sector; Kindship Relations.*

Pendahuluan

Di beberapa daerah Gunung Kidul, angkatan kerja yang bekerja sebagai petani merasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Himpitan ekonomi yang dirasakan para angkatan kerja di desa menjadi motivasi utama untuk melakukan migrasi ke kota. Migrasi ke kota menjadi salah satu solusi yang tepat bagi mereka. Dengan tekad dan niat untuk merubah nasib lebih baik, maka tanpa bekal ilmu dan ketrampilan yang tinggi berpindahlah mereka ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Selain itu melakukan mobilitas merupakan suatu upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka saat mengalami musim paceklik. Mobilitas penduduk tidak sekedar mobilitas melintasi batas-batas wilayah geografis, tetapi mobilitas desa kota juga melintasi budaya yang dulunya tradisional dan bertani berubah menjadi modern dan industri. Persoalan ekonomi yang membelit masyarakat Gunung Kidul telah menyebabkan mereka melakukan mobilitas ke Imogiri, untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di saat musim paceklik tiba.

Mencari pekerjaan di kota tidaklah mudah, orang-orang harus bekerja keras untuk mendapatkan peluang pekerjaan. Sebagian angkatan kerja yang memiliki ketrampilan dan pendidikan tinggi terserap di sektor formal, sedangkan angkatan kerja yang tidak memiliki keahlian khusus cukup banyak terserap di sektor informal. Di sinilah peran sektor informal menampung angkatan kerja yang tidak dapat terserap di sektor formal. Salah satu pekerjaan yang tidak termasuk sektor formal dan dimasuki oleh para imigran dari Gunung Kidul adalah sektor informal Bakwan Kawi. Pedagang Bakwan Kawi merupakan pekerjaan sektor informal yang ada di sektor industri makanan. Para Imigran Gunung Kidul banyak yang terserap sebagai pedagang bakwan kawi karena rata-rata mereka berasal dari masyarakat miskin yang tidak berpendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Pedagang bakwan kawi berjualan menggunakan gerobak dorong berwarna hijau. Namun seiring berkembangnya teknologi, kini ada penjual bakwan kawi yang menggunakan sepeda motor. Dengan menggunakan sepeda motor, waktu yang ditempuh lebih efisien dan lokasi penjualan bisa lebih jauh. Pedagang bakwan kawi sering dijumpai di kota atau di desa, seperti di sekolah SD, SMP, dan SMA. Tidak hanya di sekolah-sekolah, namun bakwan kawi kini mulai ditemui di sekitar kampus-kampus yang ada di Yogyakarta.

Di desa Kerten, Imogiri, Bantul terdapat sebuah rumah yang ditempati oleh para Imigran. Mereka adalah kelompok Pedagang Bakwan Kawi yang berasal dari Gunung Kidul. Pedagang

Bakwan Kawi migrasi ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Bekerja sebagai petani di desa dianggap masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain penghasilannya yang sedikit, kondisi alam yang kering membuat penghasilan dari pertanian tidak menentu. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan bermigrasi ke kota. Merantau ke kota dianggap sebagai solusi yang tepat ditengah himpitan ekonomi yang semakin bertambah banyak.

Pedagang Bakwan Kawi di Kerten, Imogiri, Bantul, Yogyakarta telah menunjukkan suatu fenomena sosial yang menarik, karena terdapat pola hubungan, interaksi sosial dan ekonomi yang terjalin di antara pedagang Bakwan Kawi. Bekerja sebagai pedagang Bakwan Kawi masih dipandang diskriminatif oleh masyarakat. Karena rata-rata mereka yang terlibat sebagai pedagang adalah orang-orang miskin atau masyarakat dari kelas bawah. Tidak hanya itu, pedagang Bakwan Kawi juga tidak berpendidikan tinggi, mereka hanya lulusan SMP, bahkan hanya lulusan SD. Meskipun pendidikan hanya terbatas, tetapi usaha Bakwan Kawi telah membuka peluang pekerjaan untuk angkatan kerja Gunung Kidul.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apa alasan angkatan kerja Gunung Kidul melakukan mobilitas sirkuler, dan mengapa angkatan kerja Gunung Kidul memilih bekerja di sektor informal Bakwan Kawi, serta bagaimana interaksi dan relasi sosial yang dijalin migran dengan daerah asal dan di daerah tujuan di Kerten, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui alasan angkatan kerja melakukan mobilitas non-permanen (sirkuler) dan memilih bekerja sebagai pedagang Bakwan Kawi di Kerten, serta mengetahui bagaimana interaksi dan relasi sosial migran sirkuler antara mereka, dengan masyarakat daerah asal dan di daerah tujuan.

Urgensi Penelitian

Secara garis besar, penelitian yang saya lakukan ini membahas mengenai Mobilitas Penduduk Gunung Kidul ke kota Imogiri yang bekerja di sektor informal pedagang Bakwan Kawi. Mobilitas ke kota dilakukan sebagai salah satu alternatif bagi para angkatan kerja untuk tetap mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain penelitian yang saya lakukan, ada dua penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan mobilitas penduduk dari desa ke kota dan sektor informal.

Penelitian yang pertama yaitu tesis yang dilakukan oleh Adnan Haris Musa dengan judul “Mobilitas Penduduk Non-Permanen (Studi Kasus Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggaraong, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur)”. Dalam hasil tesisnya, dituliskan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jumlah mobilitas sirkuler dan mobilitas ulang alik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan mobilitas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan tabel silang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mobilitas penduduk yang banyak dilakukan oleh penduduk di Desa Rejo adalah mobilitas ulang alik, dengan faktor utama yang mendorong untuk melakukan mobilitas adalah ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar atau karena motif ekonomi. Rata-rata mereka bekerja di sektor informal seperti berdagang dan lain-lain. Terdapat perbedaan yang berarti antara jenis pekerjaan dan jenis mobilitas penduduk yang diterima oleh para imigran di daerah tujuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan pendapatan migran.

Penelitian yang kedua adalah disertasi yang dilakukan oleh I Ketut Sudibia (2004) dengan judul “Kebutuhan Pekerja Migran Non Permanen di Sektor Pertanian pada Masa Panen dan Industri Genteng di Daerah Pedesaan Kabupaten Tabanan, Bali”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Dalam hasil disertasi ini, faktor ekonomi merupakan faktor yang utama mengapa para imigran melakukan mobilitas ke kota. Kebutuhan sebagai buruh genteng dan buruh derep relatif lebih stabil.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang tema dan fokus mengenai mobilitas penduduk non-permanen dan pekerjaan di sektor informal serta interaksi dan relasi para migran. Hanya saja, perbedaan terdapat pada lokasi dan jenis penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang saya lakukan berfokus pada alasan mengapa para imigran Gunung Kidul memilih melakukan mobilitas ke Kota Bantul dan bekerja sebagai pedagang Bakwan Kawi serta interaksi dan relasi sosial yang dijalin migran dengan daerah asal dan di daerah tujuan. Perbedaan dengan kedua penelitian adalah penelitian ini lebih mendalam tidak hanya mengenai faktor-faktor, tetapi lebih pada alasan sosiologis yang lebih mendalam mengapa melakukan mobilitas sirkuler. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak membicarakan alasan mereka melakukan migrasi. Meskipun sudah ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas, namun alasan-alasan tersebut masih kurang sosiologis. Penelitian ini juga lebih melihat pada relasi sesama

migran, migran dengan keluarga yang tinggalkan dan relasi migran dengan masyarakat di daerah tujuan.

Lebih lanjut, dijelaskan Mantra (dikutip dalam Adnan Haris Musa, 1990, 8), mobilitas penduduk di bagi menjadi dua yaitu: (1) Mobilitas Permanen atau Migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan; (2) Mobilitas Non-Permanen atau Migrasi Sirkuler. Migrasi Sirkuler adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Dalam tesis yang sama melalui konsep Tempat dan Waktu, Protohero membagi mobilitas menjadi dua. *Pertama*, menurut waktu. Mobilitas dibagi menjadi mobilitas sirkulasi dan migrasi. Sirkulasi meliputi mobilitas harian, musiman, jangka panjang sedangkan migrasi adalah perpindahan untuk menetap. *Kedua*, menurut tempat, yakni mobilitas desa-desa, desa-kota dan kota-kota.

Zelinsky (dikutip dalam Adnan Haris Musa, 1990, 9) menjelaskan mobilitas sirkuler dan ulang-alik dicakup dalam apa yang disebut “*circulation*”. Ulang-alik merupakan gerakan berulang hampir setiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan selama jangka waktu tertentu. Ciri pokok dari mobilitas sirkuler adalah tidak terjadi perpindahan tempat secara permanen bagi orang-orang yang terlibat dalam mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk selama ini lebih banyak melihat dari sisi ekonomi artinya faktor-faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas adalah karena faktor ekonomi atau motif ekonomi dan perbaikan kehidupan. Selain faktor ekonomi mobilitas penduduk dari desa ke kota disebabkan karena kondisi desa yang menjadi faktor pendorong seperti tanah pertanian yang tidak subur lagi, kekeringan di setiap tahunnya dan lapangan pekerjaan yang terbatas.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Relasi sosial merupakan sebuah hubungan yang terjalin baik antar manusia, maupun antar kelompok untuk mencapai tujuan. Hubungan tersebut biasanya ditandai dengan adanya interaksi antar manusia yang terjadi antar kelompok dengan kelompok. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Gillin dan Gillin (Soekanto, 1990:77) mengidentifikasi proses sosial menjadi dua macam yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: (1) Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi menjadi tiga bentuk

khusus, yaitu akomodasi, asimilasi dan akulturasi; dan (2) Proses disosiatif (*processes of dissociation*) mencakup persaingan dan persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Dapat disimpulkan bahwa relasi sosial terbentuk akibat dari adanya interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat. Interaksi sosial sendiri bisa terjadi apabila terdapat kontak sosial serta komunikasi yang dilakukan antar individu atau antar kelompok. Dalam hal ini interaksi dan relasi sosial yang dijadikan bahan dan kajian adalah fenomena interaksi dan relasi migran yang bekerja sebagai penjual bakwan kawi. Kehidupan mereka menyatu dengan masyarakat Dusun Kerten dan memungkinkan menjalin sebuah hubungan sosial yang terjalin di antara mereka. Hubungan migran tidak hanya di daerah tujuan, namun juga dengan daerah asal mereka. Teori ini digunakan untuk menganalisis relasi sesama migran, migran dengan daerah asal dan relasi migran dengan di daerah tujuan.

Metode Penelitian

Untuk menjelaskan permasalahan mengenai mobilitas penduduk Gunung Kidul di sektor informal pedagang Bakwan Kawi, peneliti memilih lokasi di Kerten, Imogiri, Bantul. Satuan analisis yang diteliti di lapangan adalah pedagang bakwan kawi di Kerten, Imogiri, Bantul. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif dipilih karena beberapa pertimbangan, di antaranya metode kualitatif lebih mudah dilakukan di lapangan. Metode ini juga lebih peka dan dapat menyesuaikan diri di lapangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kerten, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini karena di Desa Kerten terdapat para pedagang Bakwan Kawi yang mereka tinggal dalam satu atap dan berasal dari satu daerah yang sama. Mereka adalah para imigran Gunung Kidul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, yakni metode observasi, metode wawancara dan metode pengumpulan data sekunder. Alasan menggunakan metode-metode ini adalah untuk mengungkapkan berbagai fakta yang ada di lapangan yang tentunya akan berpengaruh terhadap validitas data yang diperoleh. Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah, pemilik atau juragan bakwan kawi, dan penjual bakwan kawi atau pekerja di dusun Kerten, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Juragan bakwan kawi bernama bapak Supadi dan Ibu Katiyem. Informan

tersebut diambil untuk melihat perbandingan dan hubungan yang terjalin serta alasan apa mereka melakukan migrasi sirkuler. Hal ini dilakukan karena untuk memberikan variasi data. Alasan memilih informan tersebut karena status mereka yang sudah menikah sehingga mereka berkewajiban memberi nafkah untuk keluarga inti. Peneliti juga mengambil informan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal penjual bakwan kawi.

Hasil dan Pembahasan

Mobilitas Pedagang Bakwan Kawi

Mobilitas pedagang Bakwan Kawi adalah mobilitas dari desa ke kota. Selain itu berdasarkan jenis mobilitas menurut menetap atau ulang alik, mobilitas yang dilakukan pedagang Bakwan Kawi adalah mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler). Pelaku migrasi sirkuler adalah para petani yang bermigrasi ke kota. Imigran yang ada di Kerten, Imogiri, Bantul adalah kelompok penduduk miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata mereka hanya lulusan SD atau SMP. Rata-rata Imigran sudah menikah dan memiliki 2 sampai 3 orang anak. Pekerjaan mereka selama menjadi migran juga disesuaikan dengan waktu mereka. Rata-rata migran sirkuler sebelum bekerja sebagai pedagang bakwan kawi sudah mengalami beberapa kali pergantian pekerjaan. Awalnya migran sirkuler menjadi buruh bangunan di proyek yang dibayar harian dan penjual bakso.

Mobilitas sirkuler yang dilakukan pedagang Bakwan Kawi dari Desa Jetis Gunung Kidul ke Imogiri tidak diikuti oleh keluarga. Pelaku mobilitas sirkuler hanyalah seorang kepala rumah tangga, sedangkan anggota keluarga yang lain masih tinggal di desa asal. Dengan ditinggalkannya keluarga di desa asal, maka itu dapat menghemat biaya hidup di kota karena hanya mencukupi kebutuhan diri sendiri. Selain tidak mengajak keluarga, para Imigran Bakwan Kawi juga masih tetap menjadi penduduk asli Desa Jetis, Kecamatan Saptosari. Dengan masih tetap menjadi penduduk asli di desanya, maka hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan serta masyarakat sekitar masih erat sekali. Hal inilah yang menjadikan alasan untuk pulang ke desa asal. Selain untuk bertemu keluarga dan sanak saudara, usaha tani yang ada di daerah asal juga menjadi alasan untuk mereka pulang. Biasaya mereka pulang saat musim panen tiba, meskipun mereka tidak dapat sepenuhnya ikut dalam kegiatan dalam bertani, tetapi setidaknya mereka masih mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu, faktor sosial dengan masyarakat juga menjadi

alasan kepulangan Imigran ke desanya. Biasanya mereka menghadiri acara seperti ruwatan, lelayu, hajatan nikahan dan lain – lain.

Tujuan utama melakukan mobilitas sirkuler yang dilakukan pedagang Bakwan Kawi adalah untuk bekerja mencari penghasilan untuk dibawa pulang ke desa asal yang disebut remitan. Adanya remiten dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga, remitan digunakan untuk alokasi dana usaha tani. Remitan juga diwujudkan dalam bentuk investasi jangka panjang seperti untuk membeli sapi, tanah dan rumah. Selain uang, imigran juga membawa pulang berupa informasi mengenai cara bermasyarakat kota, pekerjaan, dan cara mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan. Pelaku lebih memilih menginap karena daerah tujuan mobilitas relatif jauh. Sumber informasi penting bagi seseorang, tanpa ada sumber informasi, maka seseorang tidak akan mengetahui tentang pekerjaan yang ada di kota.

Migrasi sirkuler yang terjadi di kalangan penjual bakwan kawi merupakan migrasi berantai. Penjual bakwan kawi pertama kali menjadi seorang imigran di kota tidak berangkat sendiri, melainkan diajak oleh juragan yang berasal dari daerahnya. Menariknya lagi juragan masih berasal dari keluarga sendiri dan masih hubungan kekeluargaan. Juragan lebih dulu pergi ke kota, kemudian Ia mempunyai modal sendiri dan membuka usaha Bakwan Kawi sendiri. Kemudian dalam selang waktu tertentu mereka pulang ke daerah asalnya untuk menengok keluarga dan mengajak keluarganya untuk bekerja di kota. Selain itu, penjual Bakwan Kawi juga mendapat informasi maupun cerita dan pengalaman bekerja dari penjual bakwan kawi yang lebih dahulu bekerja di kota. Setibanya di kota, imigran juga tidak lepas dari imigran terdahulu, namun imigran ditampung oleh juragan dalam satu kontrakan atau pondokan yang telah dibayar oleh juragan. Kehidupan mereka ditanggung seluruhnya oleh juragan. Bagi para imigran, keputusan untuk bermigrasi merupakan keputusan yang dilematis atas tekanan-tekanan ekonomi, namun di satu sisi para imigran juga terikat pada ikatan-ikatan sosial psikologis dan budaya yang menjadi kendala bagi mereka untuk melakukan migrasi dalam jangka waktu yang lama. Maka di pilihlah mobilitas sirkuler oleh para imigran karena mereka tidak ingin meninggalkan istri, anak-anak dan sanak keluarga. Di sisi lain, para imigran memilih migrasi sirkuler sebagai solusi yang tepat ditengah himpitan dan kebutuhan ekonomi dan ikatan emosional dengan keluarga migran. Dengan melakukan migrasi sirkuler, maka para imigran dapat pulang ke daerah asal setiap minggu, untuk menengok istri dan anak-anaknya. Selain itu, ketika di daerah asal ada urusan

seperti lelayu, hajatan, rosulan, imigran dapat pulang ke daerah asalnya. Jadi, imigran dapat melaksanakan tugasnya sebagai kepala rumah tangga untuk bekerja dan menafkahi istri beserta anak-anaknya serta masih bisa ikut berpartisipasi dalam berbagai acara yang ada daerah asalnya.

Alasan Melakukan Mobilitas Sirkuler

Sulitnya Mencari Pekerjaan Non Pertanian di Daerah Asal

Alasan sulitnya mencari pekerjaan non-pertanian dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat Gunung Kidul cenderung ingin bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor non-pertanian dianggap dapat memberikan pendapatan yang lebih dibandingkan dengan sektor pertanian. Selain itu, sektor non-pertanian juga tidak dipengaruhi oleh musim seperti sektor pertanian. Sektor pertanian lebih banyak dipengaruhi oleh musim, sehingga dalam satu tahun orang tidak dapat bekerja penuh dan hanya bekerja pada musim tertentu. Ketika musim tidak mendukung untuk bertani, maka mereka akan menganggur dan masyarakat harus mencari pekerjaan lain untuk tetap mendapat penghasilan. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh saat bekerja di sektor pertanian tidak bisa tetap. Bekerja pada sektor non-pertanian menjadi pilihan atau cara bagi mereka untuk mengatasi permasalahannya karena mereka merasa bahwa bekerja sebagai petani tidak mendapatkan keuntungan yang besar dan penghasilannya tidak bisa diandalkan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu migran penjual Bakwan Kawi:

“Menjadi petani sekarang hasilnya sudah tidak bisa lagi diandalkan, penghasilan sedikit berbeda dengan bekerja sebagai penjual bakwan kawi asal mau bekerja pasti mendapatkan.”

(Wawancara dengan bapak Supadi tanggal 3 Desember 2015)

Rendahnya Pendapatan di Daerah Asal

Penghasilan dari bekerja sebagai petani dianggap kurang mencukupi kebutuhan sehari – hari seperti pangan dan sandang. Ditambah lagi harus mencukupi kebutuhan anak untuk keperluan sekolah. Tentunya, apabila pendapatan keluarga hanya bergantung pada satu sektor yaitu sektor pertanian, maka sudah pasti tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan. Untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, migran lebih memilih melakukan mobilitas sirkuler ke kota. Dengan melakukan migrasi sirkuler ke kota, mereka akan memperoleh pekerjaan di sektor non-pertanian, sehingga pendapatan mereka dapat meningkat daripada di desa. Sebelum bekerja

menjadi penjual bakwan kawi, migran memperoleh penghasilan setiap harinya rata-rata Rp 40.000,- sedangkan saat bekerja di kota Imogiri sebagai penjual Bakwan Kawi mereka mendapatkan keuntungan Rp 90.000,- apabila dagangan semuanya laku terjual, tetapi apabila dagangan tidak habis terjual maka hanya memperoleh Rp 60.000,-. Menariknya, ketika dagangan tidak habis, semua kerugian tidak ditanggung oleh pekerja penjual Bakwan Kawi, namun ditanggung oleh juragan. Biasanya dagangan yang tidak habis dikembalikan kepada juragan, dan juragan akan mengolahnya kembali keesokan harinya.

Ajakan dari Keluarga Sendiri

Migran penjual Bakwan Kawi melakukan mobilitas sirkuler juga karena ajakan dari keluarga sendiri. Ajakan dari keluarga sendiri merupakan alasan mereka bermigrasi ke Imogiri. Biasanya orang yang mengajak adalah yang lebih dulu bekerja di kota. Imigran saat pulang ke daerah asal, selain membawa remitan, juga membawa informasi berupa lapangan pekerjaan, dan memberikan informasi bahwa bekerja di kota itu lebih enak daripada di desa dan menceritakan gaya hidup orang kota. Hal inilah yang membuat para penjual Bakwan Kawi tertarik untuk melakukan migrasi ke kota. Akhirnya mendengar cerita dari keluarga yang sukses menjadi migran dan bekerja menjadi penjual Bakwan Kawi di kota, maka mereka bersedia diajak oleh juragan dan ikut pergi ke kota. Mereka tidak merasa takut tertipu karena yang mengajak adalah juragan. Menariknya, juragan mereka adalah anggota atau bagian dari keluarga sendiri. Jadi landasan mereka bekerja di kota adalah “*guyub rukun golek pangan bareng-bareng neng kota*”, artinya mereka bekerja bersama-sama mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kurang Tertarik di Sektor Pertanian

Alasan para migran melakukan mobilitas sirkuler ke kota dan bekerja sebagai penjual makanan salah satu adalah karena muncul rasa kurang tertarik lagi pada sektor pertanian. Menurut mereka, bekerja di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang kotor dan tidak memperoleh keuntungan yang besar. Para migran memiliki rasa gengsi bila bekerja sebagai petani, maka mereka lebih memilih bekerja di sektor informal sebagai penjual makanan di kota. Tidak hanya itu, bagi mereka penghasilan dari bekerja sebagai petani dirasa masih kurang mencukupi kebutuhan karena penghasilan dari bertani tidak tetap, kadang banyak kadang sedikit. Di sisi lain, saat ini ladang mereka sudah di urus oleh orang lain. Seperti saat musim panen,

pemilik ladang membayar orang untuk memanen tanaman, dan dibayar dengan membagi dua hasil panen. Jadi para migran bisa meninggalkan lahannya dan bekerja di kota. Menurut mereka, masyarakat di Desa Jetis yang bekerja sebagai petani adalah angkatan kerja yang berusia 50 tahun ke atas. Angkatan kerja yang muda enggan dan gensi jika harus memegang cangkul dan membajak sawah. Migran lebih memilih bekerja sebagai penjual Bakwan Kawi di Imogiri. Menurut mereka, bekerja sebagai penjual Bakwan Kawi lebih mudah. Selain itu pendapatan juga lebih banyak dibandingkan dengan bekerja sebagai petani. Tidak hanya itu, dengan bekerja ikut juragan maka seluruh resiko juga tidak ditanggung sendiri melainkan ditanggung oleh juragan.

Lapangan Pekerjaan yang Lebih Luas di Daerah Imogiri

Peluang pekerjaan yang lebih luas di Imogiri menjadi alasan bagi para Imigran. Daerah Imogiri memang lebih maju dibandingkan dengan Gunung Kidul. Peluang kerja tidak hanya pada bidang pertanian, tetapi sektor formal dan informal di Imogiri juga lebih luas sehingga para imigran beranggapan bahwa mereka akan lebih mudah mencari pekerjaan di kota dan dengan bekerja di kota mereka akan bisa bertahan hidup dan tetap sejahtera. Ditambah lagi, di Desa Imogiri terdapat sebuah pasar yang merupakan satu-satunya pasar di Kecamatan Imogiri. Adanya pasar Imogiri telah memunculkan banyak peluang kerja bagi angkatan kerja yang berasal dari daerah Imogiri ataupun dari luar daerah seperti Gunung Kidul. Tidak hanya itu, banyaknya sekolah dari mulai SD, SMP dan SMA/SMK juga telah memberikan peluang usaha, khususnya bagi pedagang makanan karena rata-rata pembeli Bakwan Kawi adalah anak sekolah. Jadi sekolah merupakan tempat pemasaran yang utama bagi mereka.

Ajakan dari Imigran Terdahulu

Ajakan dari imigran terdahulu juga menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan mobilitas ke kota Imogiri. Gunung Kidul memang memiliki banyak pelaku Imigran, khususnya laki-laki yang sudah dewasa. Biasanya angkatan kerja ini pergi ke kota dan bekerja sebagai penjual makanan atau buruh bangunan. Yang dimaksud Imigran terdahulu dalam kasus Bakwan Kawi ini adalah juragan. Juragan Bakwan Kawi ternyata lebih dulu melakukan mobilitas ke kota dan bekerja sebagai penjual Bakwan Kawi dan juga ikut dengan juragan. Setelah sekian lama bekerja dan ikut dengan juragan Bakwan Kawi, maka dengan modal uang dan kemampuan

membuat bakwan kawi, juragan Bakwan Kawi di Kerten ini membuka usaha di Kerten, Imogiri. Ketika pulang ke daerah asal, juragan memberikan informasi mengenai lapangan pekerjaan. Akhirnya, juragan Bakwan Kawi mengajak sanak saudaranya untuk bekerja bersama juragan. Juragan memilih pekerja dari keluarganya sendiri karena selain menjaga kerukunan dalam keluarga juga kepercayaan dengan keluarga sendiri lebih terjamin. Penjual Bakwan Kawi diajak oleh juragan yang lebih dulu bermigrasi ke kota. Awalnya imigran terdahulu juga ikut dengan juragan yang berasal dari satu desa, namun lambat laun karena sudah memiliki keahlian dan modal akhirnya membuka usaha sendiri dan merekrut pegawai yang berasal dari satu desa. Saat tiba di kota, pekerja juga tidak dilepas oleh juragan, semua biaya akomodasi dari makan tempat tinggal dan jaminan kesehatan dibiayai oleh juragan.

Meningkatnya Pendidikan

Di Desa Jetis terdapat istilah jawa yaitu “*mangan ora mangan ngumpul*” yang artinya makan tidak makan yang penting berkumpul. Istilah Jawa ini mengutamakan kebersamaan keluarga, yang dimaksud dengan kebersamaan keluarga adalah keluarga yang tidak terpisah-pisah dan keluarga yang tidak bercerai-berai. Namun, karena perkembangan zaman yang semakin modern dan meningkatnya pendidikan di dalam masyarakat, membuat istilah jawa “*mangan ora mangan ngumpul*” semakin luntur dan tidak memiliki makna seperti dulu. Atau dapat dikatakan perkembangan zaman dan pendidikan telah mengubah pola pikir masyarakat Desa Jetis. Masyarakat desa kini sudah tidak lagi berpikir akan kebersamaan, namun kini mereka sudah sibuk dan berpikir untuk mencari nafkah. Bahkan, kini karena alat transportasi semakin mudah, ada masyarakat yang pergi merantau ke daerah lain untuk bekerja. Masyarakat pergi ke kota untuk bekerja dan mencari pendapatan yang lebih banyak daripada di desa. Ada dua jenis mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat desa, ada yang lebih memilih untuk menetap di daerah asal, dan ada juga yang hanya melakukan mobilitas non-permanen atau setiap 2 minggu sekali pulang ke daerah asal.

Selain karena perkembangan zaman dan meningkatnya pendidikan, istilah “*mangan ora mangan ngumpul*” juga mulai luntur karena perilaku masyarakat sendiri. Ketika para imigran pulang ke daerah asal, mereka pastinya akan membawa remitan berupa uang, informasi dan gaya hidup yang didapat dari kota. Gaya hidup kota yang hedonis, modern dan glamor dibawa oleh imigran ke desa dan kemudian ditularkan ke masyarakat desa. Masyarakat desa kemudian mulai

mengikuti gaya hidup dan budaya-budaya yang lebih modern sehingga lama kelamaan istilah “*mangan ora mangan ngumpul*” sudah tidak lagi kental di dalam budaya masyarakat.

Relasi Sosial Migran dengan Daerah Asal

Migran sirkuler yang mondok di Dusun Kerten tetap mengadakan kontak dengan masyarakat di daerah asal mereka. Hubungan-hubungan simetris telah menimbulkan aktivitas resiprositas, seperti pada acara-acara tertentu, ada sanak saudara yang menghubungi keluarga yang berada di kota untuk menghadiri acara tersebut. Kontak yang dilakukan oleh migran dalam bentuk kunjungan-kunjungan rutin ke rumah warga atau pada acara-acara tertentu, seperti kematian, perkawinan dan kelahiran. Migran penjual Bakwan Kawi di Desa Imogiri masih menjalin hubungan sosial yang cukup erat dengan daerah asal mereka. Di tambah lagi dengan status kependudukan para pekerja penjual Bakwan Kawi yang masih menjadi penduduk Gunung Kidul. Hal ini menunjukkan bahwa migran masih terikat cukup erat pada norma-norma sosial di daerah asal. Salah satu bentuk kontak migran adalah saat musim panen tiba, para migran pulang ke daerah asal untuk membantu proses memanen padi. Dengan para migran pulang pada saat musim panen, maka mereka masih memiliki tanggung jawab terhadap pertanian, meski tidak sepenuhnya ikut dalam proses usaha tani. Berikut hasil wawancara dengan salah satu penjual Bakwan Kawi:

“Gerobak saya yang satu tidak beroperasi mbak, penjualnya lagi ada keperluan di desa sehingga harus pulang ke daerah asalnya untuk beberapa hari.” (Hasil wawancara dengan Ibu Kartiyem, 2 Desember 2015).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa penjual Bakwan Kawi masih sering pulang saat musim panen tiba. Biasanya mereka pulang ke daerah asal kurang lebih 3 hari setelah proses memanen padi selesai, para migran kembali ke daerah tujuan untuk bekerja kembali.

Interaksi migran dengan daerah asal tidak hanya pada waktu panen tiba saja. Ketika salah satu warga masyarakat Desa Jetis atau kerabat dekat ada yang sedang berduka atau meninggal dunia, maka para penjual Bakwan Kawi tidak berjualan dan lebih memilih untuk pulang ke daerah asal untuk melayat. Mereka mempunyai rasa tidak enak, jika ada kerabat atau tetangga yang sedang berduka mereka tidak datang. Para migran berpikiran, jika tidak melayat maka nantinya saat mereka meninggal juga tidak akan ada yang melayat. Saat melayat migran membantu masyarakat yang berduka dengan membuat kuburan, merangkai bunga dan

menggotong jenazah. Tidak hanya itu, pada malam harinya, mereka ikut mendoakan jenazah dengan ikut tahlilan selama 3 malam.

Selain itu, ketika ada kerabat yang sedang sakit, para migran juga masih tetap mementingkan sosialnya daripada bekerja. Biasanya ketika migran ingin menengok kerabat atau masyarakat desa di daerah asal ada yang sakit, mereka pulang pada sore hari setelah selesai berjualan. Biasanya mereka pulang pukul 05.00 sore WIB. Setelah solat maghrib, mereka pulang ke daerah asal dengan menggunakan sepeda motor. Biasanya mereka pulang keesokan hari atau terkadang mereka pulang pada sore harinya. Bagi mereka, menengok kerabat atau masyarakat yang sedang sakit merupakan bentuk dari rasa “*tepo seliro*” atau rasa peduli. Dengan memberikan uang seikhlasnya, diharapkan itu dapat membantu meringankan beban keluarga yang sedang sakit. Selain itu, menengok orang yang sakit merupakan wujud dari menjaga silaturahmi di antara keluarga di daerah asal.

Para migran tidak hanya pulang ketika kerabat atau masyarakat Desa Jetis sedang mengalami kesusahan, namun migran juga ikut berpartisipasi dan pulang ketika salah satu dari kerabat ada yang sedang punya hajatan atau menikahkan keluarga. Biasanya para migran saat ada tetangga atau kerabat yang mempunyai hajatan, mereka membantu membuat “*tratak*” atau tenda untuk para tamu nantinya. Selain itu, para migran pada hari pernikahan juga ikut “*njagong*” atau resepsi. Biasanya acara hajatan dilaksanakan pada minggu pagi atau siang sehingga migran pada sabtu sore biasanya pulang atau apabila yang punya hajatan adalah kerabat dekat 2 hari sebelum hari pernikahan, para migran sudah pulang ke daerah asal.

Selain acara pernikahan, migran juga masih ikut berpartisipasi dalam acara tradisional bersih desa atau lebih dikenal dengan *rosulan*. *Rosulan* ini diadakan setelah musim panen. Biasanya mereka ikut membuat kreativitas untuk diarak di jalan raya. Selain itu, ada juga migran yang hanya menonton acara *rosulan* di jalan raya bersama keluarga. Bagi mereka, *rosulan* adalah budaya yang harus dilestarikan. Mereka setiap tahunnya tidak mau ketinggalan untuk menyaksikan acara *rosulan* atau bersih desa ini. Tidak hanya acara *rosulan*, saat di desa diadakan gotong royong membuat jalan atau kerja bakti, para migran juga lebih memilih untuk pulang sebentar ke daerah asal untuk ikut berpartisipasi dalam kerja bakti. Hal ini dilakukan untuk mempererat silaturahmi dengan warga sekitar.

Untuk hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, para migran ada yang pulang dan ada yang tidak. Pada hari raya, juragan memilih untuk tidak pulang ke daerah asal karena istri dan

anak memang dibawa ke Desa Imogiri. Juragan lebih memilih untuk berjualan, karena pada hari besar, menurut juragan, merupakan hari yang paling laris berjualan untuk berjualan Bakwan Kawi. Keuntungan yang diperoleh saat musim Idul Fitri bisa dua kali lipat dari hasil biasanya. Namun ada juga pekerja yang memilih untuk pulang ke daerah asal dan merayakan hari raya Idul Fitri bersama keluarga.

Tidak hanya itu, kontak sosial migran dengan daerah asal juga dilakukan dalam bentuk pengiriman remitan. Setiap bulan migran membawa pulang uang hasil dari bekerja di kota dan memberikannya kepada istri beserta keluarga. Remitan berupa uang tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, seperti untuk membiayai anak sekolah dan membeli kebutuhan sehari-hari. Remitan tidak hanya dalam bentuk uang, namun juga bisa dalam bentuk barang dan ide serta informasi. Biasanya remitan dibawa tidak hanya sebulan sekali, namun pengiriman remitan terbanyak terjadi pada saat Idul Fitri atau hari besar lainnya. Untuk remitan berupa informasi biasanya adalah informasi mengenai pekerjaan dan tempat tinggal yang ada di kota. Selain itu, bentuk kontak migran khususnya juragan biasanya mereka memberikan bantuan berupa tempat tinggal, mencarikan pekerjaan dan bahkan memberikan bantuan keuangan.

Tidak hanya itu, para migran juga aktif dalam kegiatan sosial mereka. Salah satunya adalah mereka aktif dalam kegiatan gotong royong seperti membangun masjid, memperbaiki jalan dan bersih-bersih desa. Meskipun tidak setiap saat mengikuti, namun para migran tetap menyempatkan diri untuk pulang ke daerah asal. Selain itu, saat di daerah asal mereka sedang ada *sambatan*, migran juga memilih untuk pulang. Biasanya waktu pulang saat *sambatan* ini relatif lama dibandingkan dengan acara-acara di daerah asal lainnya. Seperti yang terjadi saat ini, ada dua informan migran yang sedang pulang ke daerah asal mereka untuk melaksanakan *sambatan* membuat rumah. Relasi sosial lainnya adalah migran selalu memberikan bantuan kepada keluarganya apabila ada saudara yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Biasanya migran memberikan pinjaman uang, bebas kapan pengembaliannya, dan tanpa dikenakan bunga.

Relasi Sosial Migran dengan Daerah Tujuan

Hubungan sosial yang erat dijalin oleh para migran Penjual Bakwan Kawi tidak hanya di daerah asal mereka, namun para migran juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat atau penduduk lokal di Desa Kerten. Tidak berbeda jauh dengan hubungan sosial yang dilakukan migran dengan daerah asal. Migran melakukan kontak melalui hubungan-hubungan rutin, seperti

kematian, kelahiran, pernikahan dan acara lainnya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang dijalin oleh para migran di daerah tujuan adalah, para migran terutama istri juragan Bakwan Kawi sering ikut kegiatan atau berbagai acara yang ada di Dusun Kerten. Kegiatan yang biasanya diikuti adalah ketika warga ada yang sedang ada hajatan, istri juragan ikut aktif dalam kegiatan “*rewang*”. *Rewang* adalah istilah yang diberikan pada orang yang membantu memasak ketika ada orang sedang hajatan pernikahan, mitoni, aqiqah dan lain-lain. Biasaya istri juragan rewang setelah selsai membuat Bakwan Kawi. Setelah gerobak Bakwan Kawi dibawa, barulah ibu Kartiyem pergi ke rumah warga yang sedang ada hajatan. Tidak hanya rewang, terkadang ibu Kartiyem juga ikut menyumbang apabila pemilik hajatan menerima sumbangan.

Tidak hanya “*rewang*”, para migran laki-laki juga terkadang ikut membuat tenda atau kerja bakti di rumah warga yang hajatan. Namun biasanya mereka melakukan itu setelah selesai berjualan. Ketika ada lelayu, para migran juga menyempatkan diri untuk melayat. Ketika malam hari, para migran juga ikut tahlilan mendoakan orang yang meninggal. Tidak hanya itu, saat ada masyarakat Dusun Kerten yang sakit, migran juga ikut menengok bersama warga sekitar. Meskipun biasanya hanya dilakukan oleh istri dari juragan. Saat di Dusun Kerten pada hari minggu ada kerja bakti atau gotong royong, migran juga menyempatkan diri untuk datang, meskipun hanya sebentar karena mereka harus tetao berjualan Bakwan Kawi. Juragan biasanya mengikuti gotong royong atau kerja bakti sampai selesai karena saat hari minggu mereka lebih memilih untuk libur dan beristirahat. Selain itu, hari minggu memang digunakan untuk bermasyarakat, baik di desa asal maupun di daerah tujuan mobilitas.

Ketika di Dusun Kerten ada acara seperti lelayu, nikahan, dan acara lainnya, penjual Bakwan Kawi tetap berjualan. Meskipun tetap berjualan, para migran masih menyempatkan diri untuk berkunjung menghadiri acara yang ada di Dusun Kerten. Hal ini tetap mereka lakukan karena ingin menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, agar mereka dapat diterima di wiliyah. Tidak hanya itu, migran juga aktif dalam kegiatan seperti gotong royong dan kerja bakti bersih-bersih desa atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Namun, para migran tidak ikut dalam kegiatan *sambatan*, karena memang daerah tujuan lebih maju dibandingkan dengan daerah asal mereka. Dengan demikian, apabila ada warga yang ingin membangun rumah dan lain-lain, mereka lebih memilih membayar tukang daripada melakukan *sambatan*. Para migran tidak hanya menjalin hubungan secara sosial, namun dalam bidang ekonomi.

Selain hubungan sosial yang dijalin, seperti takziah, *rewang*, dan *nyumbang*, hubungan dalam bidang ekonomi juga dibentuk oleh para migran. Hubungan tersebut adalah migran memberikan pengaruh terhadap perekonomian warga setempat. Salah satunya juragan lebih memilih berbelanja di warung depan kontrakan daripada belanja di pasar. Memang tidak semua dibeli di warung tetangga. Biasanya juragan membeli plastik, saos dan gas di warung tetangga. Hal ini mereka lakukan karena untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar dan berbagi rezeki dengan masyarakat. Setiap harinya, ibu Kartiyem membeli gas sebanyak lima buah, kantong plastik dan lain-lain. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Kartiyem:

Saya kalau membeli bahan pokok untuk membuat Bakwan Kawi lebih memilih berbelanja di warung terdekat yang ada di desa saya, daripada ke pasar. Selain karena rasa tidak enak, juga bisa memberikan rejeki kepada masyarakat sekitar...”
(wawancara dengan ibu Kartiyem, 2 Desember 2015)

Selain karena alasan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, belanja di warung milik warga Kerten juga bisa *ngebon* dan membayar nanti saat sudah memperoleh uang. Berbeda jika membeli bahan di tempat orang yang belum dikenal pastinya tidak bisa *ngebon* atau *ngutang*. Sampai saat ini masyarakat sekitar menerima kehadiran para migran di dusun mereka. Menurut masyarakat sekitar, meskipun bukan asli orang Imogiri, namun mereka bisa mengikuti tradisi dan aturan-aturan yang ada di dusun. Selain itu, para migran juga dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat. Ditambah lagi kuatnya agama yang mereka miliki. Setiap waktu shalat terutama shalat maghrib dan isya, para migran pergi ke masjid untuk shalat berjamaah bersama warga. Tidak hanya itu, para migran juga tetap berusaha meluangkan waktu mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Kerten. Tak heran jika masyarakat sudah menganggap para migran sebagai keluarga sendiri, meskipun mereka tidak berstatus warga dusun.

Berdasarkan cerita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa migran yang ada di Dusun Kerten menjalin hubungan yang baik di daerah asalnya. Meskipun mereka bukan warga asli Imogiri, tetapi mereka tetap mengikuti berbagai aturan yang ada di desa. Meskipun waktu mereka habis di daerah rantauan, tetapi mereka juga tetap menjalin hubungan yang baik dengan daerah asal mereka. Para migran tidak lepas dari ikatan-ikatan sosial yang ada di desa. Jadi, meskipun bekerja di koa atau bekerja jauh dari daerah asal mereka, para migran tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di daerah asal.

Kesimpulan

Para migran telah mengalami mobilitas pekerjaan secara horisontal. Pergantian pekerjaan ini merupakan suatu cara bagi mereka untuk menentukan pekerjaan yang memang sesuai dengan kondisi para migran. Tidak hanya itu, migran juga mencari pekerjaan yang bisa memberikan perubahan sosial pada dirinya. Bekerja sebagai penjual Bakwan Kawi merupakan pekerjaan yang cocok bagi mereka, karena pekerjaan berjualan ini mampu mengubah nasib dan status mereka. Mereka yang dulu hanya seorang buruh yang ikut dengan juragan, namun status mereka bisa berubah menjadi juragan. Tidak hanya itu, kebebasan untuk pulang dan menentukan wilayah pemasaran, serta kerugian yang tidak ditanggung oleh pekerja membuat para migran lebih memilih dan bertahan hingga saat ini. Migran menemukan kenyamanan saat bekerja sebagai penjual Bakwan Kawi. Salah satunya adalah biaya akomodasi selama di kota ditanggung oleh pemilik usaha dan saat terjadi kerugian semua ditanggung oleh pemilik.

Hubungan antara pemilik usaha dengan para migran didasarkan pada hubungan yang bersifat kekeluargaan dan saling menguntungkan. Hubungan tersebut membentuk suatu relasi sosial yang berfungsi untuk mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi di kota. Migran terdahulu memberikan fasilitas berupa biaya akomodasi dan alat-alat produksi untuk para migran. Migran membalasnya dengan menjualkan hasil olahan bakwan kawi. Migran juga harus memberikan setoran uang hasil dari berjualan bakwan kawi.

Interaksi dan relasi sosial migran dengan daerah asal juga dilakukan. Mereka tetap melakukan kontak dengan masyarakat di daerah asal. Bentuk kontak sosial yang dilakukan adalah para migran sering melakukan pertemuan dengan masyarakat di daerah dan mengikuti berbagai kegiatan, seperti pernikahan, kematian, kelahiran, gotong royong dan *sambatan*. Tidak hanya itu, migran juga sering melakukan silaturahmi pada hari besar seperti hari raya Idul Fitri.

Hubungan yang baik tidak dilakukan di daerah asal saja, hubungan yang baik juga dilakukan migran dengan daerah tujuan mereka. Migran juga sering mengikuti berbagai kegiatan yang ada di daerah tujuan, seperti pernikahan, kematian dan kelahiran. Tidak hanya itu, migran juga memberikan tambahan ekonomi bagi warga, karena migran membeli bahan untuk membuat Bakwan Kawi tidak di pasar, namun migran lebih memilih membelanjakan uangnya di warung milik warga setempat.

Daftar Pustaka

- Bandiyo dkk. 1984. *Angkatan Kerja, Migrasi Dan Sektor Informal di Kotip Kupang*. Jakarta: LEKNAS-LIPI
- BPS Gunung Kidul. 2012. *Gunung Kidul dalam Angka Tahun 2012*.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta
- Fukuyama, Francis. 2002. *Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sasial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mantra, Ida Bagoes. 1978. “Pola Mobilitas Penduduk dari Desa ke Kota”, Makalah dalam “Semua Masalah-Masalah Urbanisasi dan Tenaga Kerja”, diselenggarakan Ditjen Binaguna, Lembaga Demografi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1985. *Mobilitas Sirkuler di Indonesia*, Seri Kasus Kerja Nomer 22, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- . 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Monografi Penduduk Desa Imogiri Tahun 2015
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tukiran dkk. 2002. *Mobilitas Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM

Tesis

- Irnawati, Nanik. 2015. *Remitan di Kalangan Migran Sirkuler Asal Gunung Kidul (Studi Kasus ima Rumah tangga Migran Sirkuler Penjual Bakwan Kawi dan Bakso di Desa*

Krambilsawit Kecamatan Saptosari. Tesis. Yogyakarta: Jurusan S2 Sosiologi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM

Musa, Adnan Haris. 1990. *Mobilitas Penduduk Non Permanen (Studi Kasus Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur)*. Tesis, Jurusan S2 Kependudukan, Fakultas Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta

Disertasi

Sudibia, I Ketut. 2004. *Kebutuhan Pekerja Migran Non Permanen di Sektor Pertanian pada Massa Panen dan Industri Genteng di Daerah Pedesaan Kabupaten Tabanan, Bali*. Disertasi. Yogyakarta: S3 Kependudukan. UGM.